

ANALISIS URGENSI PEMERATAAN LITERASI DIGITAL DALAM MENGURANGI KESENJANGAN AKSES TEKNOLOGI DI MASYARAKAT

Rindi Antika¹, Jasiah²

^{1,2}Universitas Islam Negri Palangka Raya

Email: rindiantika1557@gmail.com¹, jasiah@uin-palangkaraya.ac.id²

Abstract: *The development of digital technology has transformed people's lives in education, communication, economics, and public services. However, this acceleration has not been fully accompanied by equal distribution of digital literacy, resulting in inequality in access to technology within society. This study is based on research questions concerning the condition of the technology access gap, the urgency of equalizing digital literacy, and the role of digital literacy in encouraging more inclusive use of technology. The study aims to analyze the importance of digital literacy equalization as an effort to reduce technological inequality in society. This research applies a qualitative approach with a library research design. Data were collected from Indonesian-language journals and books published between 2020 and 2025 and analyzed using content analysis. The findings show that the technology gap is influenced by infrastructure, education, economic conditions, regional disparities, and low digital competence. Equal distribution of digital literacy plays an important role in improving access, information understanding, digital security, and productive use of technology. Therefore, digital literacy equalization is a crucial foundation for building an inclusive, adaptive, and competitive society in the technological era.*

Keywords: *Digital Literacy, Technology Gap, Digital Access, Society.*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola kehidupan masyarakat dalam bidang pendidikan, komunikasi, ekonomi, dan pelayanan publik. Namun, percepatan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan literasi digital, sehingga memunculkan kesenjangan akses teknologi di masyarakat. Penelitian ini berangkat dari rumusan masalah mengenai kondisi kesenjangan akses teknologi, urgensi pemerataan literasi digital, dan peran literasi digital dalam mendorong pemanfaatan teknologi yang lebih inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya pemerataan literasi digital sebagai upaya mengurangi kesenjangan teknologi di masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari jurnal ilmiah dan buku berbahasa Indonesia terbitan 2020–2025, lalu dianalisis menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan teknologi dipengaruhi oleh faktor infrastruktur, pendidikan, ekonomi, wilayah, dan rendahnya kemampuan digital masyarakat. Pemerataan literasi digital berperan penting dalam meningkatkan kemampuan akses, pemahaman informasi, keamanan digital, serta pemanfaatan teknologi secara produktif.

Dengan demikian, pemerataan literasi digital menjadi fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang inklusif, adaptif, dan berdaya saing di era teknologi.

Kata Kunci: Digital Literacy, Technology Gap, Digital Access, Society.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat belajar, bekerja, berkomunikasi, bertransaksi, dan mengakses layanan publik. Dalam konteks Indonesia, transformasi ini berlangsung sangat cepat. APJII melaporkan bahwa jumlah pengguna internet Indonesia pada 2024 telah mencapai 221,56 juta jiwa dengan tingkat penetrasi 79,5 persen. Pada saat yang sama, BPS mencatat bahwa 72,78 persen penduduk Indonesia telah mengakses internet pada 2024, 68,65 persen telah memiliki telepon seluler, dan 18,52 persen rumah tangga telah memiliki komputer. Data ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memang bergerak menuju masyarakat digital, tetapi laju pertumbuhan akses belum otomatis menjamin pemerataan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara tepat, aman, dan produktif (Jayanthi & Dinaseviani, 2022).

Masalah pokoknya terletak pada kenyataan bahwa akses teknologi dan literasi digital tidak tumbuh secara seimbang. Jayanthi dan Dinaseviani (2022) menegaskan bahwa peningkatan akses internet di Indonesia belum selalu disertai kesiapan kemampuan digital masyarakat. Di sisi lain, temuan menunjukkan bahwa literasi digital bukan sekadar kecakapan teknis, melainkan kemampuan memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi digital untuk tujuan yang bermakna (Jasiah, 2016a.) Memperluas pengertian tersebut dengan menekankan bahwa literasi digital juga terkait dengan perlindungan data pribadi, kesadaran risiko digital, dan tanggung jawab etis dalam menggunakan teknologi (Anwar & Jasiah, 2025). Dengan demikian, persoalan literasi digital tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan “bisa memakai gawai”, melainkan sebagai kemampuan sosial baru yang menentukan siapa yang dapat mengambil manfaat dari perkembangan teknologi dan siapa yang justru tertinggal di belakangnya.

Intervensi infrastruktur saja belum cukup. Apnitami dan Wibisono (2023), melalui evaluasi terhadap proyek BTS USO di wilayah 3T, menemukan bahwa hingga awal Maret 2020 baru 134 kabupaten/kota yang telah memiliki BTS USO dan 34 di antaranya masih memiliki kurang dari 10 unit. Penelitian itu belum menemukan pengaruh yang signifikan

secara statistik terhadap penetrasi internet, lalu merekomendasikan bukan hanya pemerataan infrastruktur TIK, tetapi juga pemerataan pendidikan formal dan peningkatan literasi digital hingga ke wilayah 3T. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa perluasan akses tanpa penguatan kapasitas manusia hanya akan menghasilkan konektivitas yang belum sepenuhnya efektif.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa menempatkan literasi digital dalam konteks pendidikan tinggi dan menunjukkan bahwa mahasiswa generasi milenial masih membutuhkan penguatan kecakapan belajar abad ke-21 (Jasiah, 2017). Fokus mereka terletak pada kebutuhan akademik dan pengembangan pembelajaran digital terbuka. Sementara itu, Isabella, Iriyani, dan Lestari (2023) melihat literasi digital sebagai upaya membangun karakter masyarakat digital. Arah pembahasannya lebih menekankan pembentukan perilaku sosial yang bertanggung jawab di ruang digital. Kedua kajian ini sama-sama penting, tetapi keduanya belum secara langsung menempatkan pemerataan literasi digital sebagai instrumen untuk mengurangi kesenjangan akses teknologi dalam masyarakat luas.

Kajian lain bergerak pada isu dampak dan konteks sosial yang lebih spesifik. bahwa pada pemuda pedesaan di Kabupaten Cianjur, kesenjangan digital tingkat ketiga tampak dalam perbedaan manfaat TIK yang dipengaruhi oleh gender, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan karakteristik wilayah desa (Jasiah, 2023). Hanifah, Az Zahra, dan Rachman (2024) lalu menawarkan model pendidikan literasi digital bagi masyarakat desa untuk meningkatkan kualitas hidup. Pada tingkat nasional, Wideasanti dkk. (2025) menunjukkan bahwa ketimpangan akses internet antardaerah dan antargender berpotensi memengaruhi tingkat literasi digital secara keseluruhan. Dari sini terlihat bahwa kajian tentang literasi digital telah berkembang, tetapi masih tersebar pada lokasi, kelompok, dan persoalan tertentu.

Selain itu, beberapa penelitian menyoroti sisi risiko dari rendahnya literasi digital. Temuan sebelumnya menegaskan bahwa literasi digital berperan penting dalam perlindungan data pribadi (Hilmi & Jasiah, 2025). Rusdy (2021) menunjukkan bahwa secara signifikan dan negatif literasi digital berpengaruh terhadap penyebaran hoaks sebesar 20,6 persen pada remaja SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. Artinya, peningkatan literasi digital tidak hanya relevan untuk penguasaan teknologi, tetapi juga berkaitan langsung dengan kemampuan masyarakat menyaring informasi, menjaga privasi, dan menghindari kerugian sosial akibat penyalahgunaan media digital.

Teori yang paling tepat digunakan dalam kajian ini adalah teori kesenjangan digital. Teori ini membantu menjelaskan bahwa ketimpangan digital tidak berhenti pada ada atau tidak adanya akses internet. Penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan digital juga dapat dibaca pada tingkat ketiga, yaitu perbedaan manfaat yang diperoleh individu atau kelompok dari teknologi (Nurlaila & Jasiah, 2025). Dengan kata lain, dua orang bisa sama-sama memiliki akses internet, tetapi belum tentu sama-sama mendapatkan keuntungan pendidikan, ekonomi, dan sosial dari akses tersebut. Kerangka ini relevan dengan judul penelitian Anda karena menempatkan literasi digital sebagai faktor yang menentukan apakah akses teknologi benar-benar berubah menjadi manfaat yang setara.

Untuk memperjelas dimensi kemampuan, teori tersebut dapat dipadukan dengan konsep empat pilar literasi digital, yaitu kecakapan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital. Widiyanti dkk. (2025) menegaskan bahwa literasi digital di Indonesia perlu dilihat melalui empat pilar tersebut, dan hasil kajiannya menunjukkan bahwa budaya digital justru mengalami penurunan ketika pilar lain meningkat. Karena itu, penelitian ini tidak cukup hanya memakai ukuran akses teknologi, tetapi juga perlu membaca bagaimana masyarakat memahami, menggunakan, dan mempraktikkan teknologi secara etis, aman, dan bermanfaat.

Berdasarkan peta kajian di atas, terdapat beberapa celah penelitian. Pertama, sebagian penelitian masih fokus pada kelompok tertentu, seperti mahasiswa, remaja, pemuda desa, atau masyarakat lokal tertentu. Kedua, sebagian penelitian lebih menekankan dimensi teknis dan edukatif, sedangkan kaitan langsung antara pemerataan literasi digital dan pengurangan kesenjangan akses teknologi dalam masyarakat secara luas belum banyak dibahas secara terintegrasi. Ketiga, penelitian nasional yang membaca hubungan akses internet dan literasi digital masih cenderung bersifat deskriptif atau berbasis telaah data, sehingga belum sepenuhnya diarahkan untuk merumuskan urgensi sosial dan kebijakan pemerataan literasi digital sebagai agenda pembangunan masyarakat digital yang inklusif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada cara pandangnya. Penelitian ini tidak memosisikan literasi digital hanya sebagai kompetensi individual, juga tidak membatasinya pada ruang pendidikan formal semata. Sebaliknya, penelitian ini menempatkan pemerataan literasi digital sebagai strategi sosial untuk mengurangi kesenjangan akses teknologi di masyarakat. Kebaruan lainnya terletak pada penggabungan data makro tentang perkembangan digital Indonesia dengan pembacaan teoritis mengenai kesenjangan digital tingkat manfaat. Dengan

demikian, fokus penelitian bukan hanya pada siapa yang memiliki akses, tetapi juga pada siapa yang mampu mengubah akses itu menjadi kesempatan belajar, peluang ekonomi, keamanan data, dan partisipasi sosial yang lebih setara. Posisi kebaruan ini merupakan sintesis dari temuantemuan sebelumnya serta pembacaan atas data digital nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini dapat diarahkan pada tiga pertanyaan pokok. Pertama, bagaimana kondisi kesenjangan akses teknologi di masyarakat di tengah perkembangan teknologi digital? Kedua, mengapa pemerataan literasi digital menjadi faktor penting dalam mengurangi kesenjangan akses teknologi di masyarakat? Ketiga, bagaimana peran literasi digital dalam mendorong pemanfaatan teknologi yang lebih inklusif, aman, dan produktif bagi masyarakat?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kondisi kesenjangan akses teknologi di masyarakat pada era perkembangan teknologi digital. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis urgensi pemerataan literasi digital sebagai upaya mengurangi kesenjangan akses teknologi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan peran literasi digital dalam menciptakan pemanfaatan teknologi yang lebih merata, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis **library research** atau penelitian kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian tidak diteliti melalui observasi lapangan secara langsung, melainkan melalui penelaahan sistematis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema urgensi pemerataan literasi digital dalam mengurangi kesenjangan akses teknologi di masyarakat. Dalam penelitian kepustakaan, sumber data dapat berasal dari buku, artikel jurnal, dokumen resmi, laporan lembaga, dan basis data daring yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menjadikan jurnal ilmiah berbahasa Indonesia terbitan 2020–2025 sebagai sumber utama, lalu dilengkapi dengan data sekunder berupa laporan resmi dari lembaga nasional yang membahas perkembangan internet, kesenjangan digital, dan literasi digital di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menghimpun, membaca, mencatat, mengelompokkan, dan menyeleksi literatur yang sesuai

dengan rumusan masalah penelitian. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menafsirkan gagasan, menemukan pola, membandingkan argumentasi antarsumber, serta menarik kesimpulan secara logis dan sistematis. Proses analisis ditempuh melalui tahap reduksi data, penyajian data, penelaahan kritis isi literatur, lalu penarikan kesimpulan agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai pentingnya pemerataan literasi digital sebagai upaya mengurangi kesenjangan akses teknologi di masyarakat. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan uraian yang konseptual, argumentatif, dan relevan dengan persoalan sosial yang sedang berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Literasi Digital dan Kesenjangan Akses Teknologi

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh ruang kehidupan masyarakat, mulai dari pendidikan, ekonomi, komunikasi, hingga pelayanan publik. Dalam situasi seperti ini, literasi digital tidak lagi dapat dipahami sebagai kemampuan tambahan, melainkan sebagai kecakapan dasar yang menentukan apakah seseorang mampu hidup, belajar, dan bekerja secara wajar di tengah lingkungan yang semakin terdigitalisasi. Rahmadi dan Hayati (2020) menegaskan bahwa literasi digital dibutuhkan karena sumber belajar, arus informasi, dan proses pembelajaran kini banyak berlangsung dalam lingkungan digital. Dengan kata lain, masyarakat yang tidak memiliki literasi digital akan kesulitan mengikuti perubahan sosial yang bergerak semakin cepat.

Secara konseptual, literasi digital bukan sekadar kemampuan mengoperasikan gawai atau membuka aplikasi. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk mendefinisikan, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital dan perangkat jaringan untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi dan social (Sahgianor & Jasiah, 2025). Definisi ini menunjukkan bahwa inti literasi digital terletak pada kemampuan memahami informasi, menilai kualitasnya, lalu menggunakannya secara bertanggung jawab. Karena itu, literasi digital selalu memuat unsur teknis, kognitif, sosial, dan etis sekaligus.

Penjelasan yang lebih luas dikemukakan oleh Wardhani et al. (2022) dalam buku Literasi Digital. Mereka menegaskan bahwa literasi digital mencakup pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan,

mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam kehidupan sehari-hari. Dari rumusan ini terlihat jelas bahwa literasi digital tidak berhenti pada keterampilan memakai perangkat, tetapi juga menuntut kedewasaan dalam bersikap terhadap informasi, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial dalam ruang digital. Di titik inilah literasi digital menjadi bagian dari pembentukan kualitas manusia, bukan hanya soal keterampilan teknologi.

Pandangan serupa juga tampak dalam buku *Literasi Digital dan Mobile Learning*. Usman et al. (2022) menjelaskan bahwa literasi digital pada dasarnya bertumpu pada kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara kritis. Buku tersebut juga menegaskan bahwa literasi digital menuntut kemampuan mencari informasi, menilai isi, memeriksa ulang kebenaran, lalu menyusun pengetahuan dari berbagai sumber yang berbeda. Ini berarti seseorang dikatakan literat secara digital bukan karena ia cepat memakai aplikasi, melainkan karena ia mampu menyeleksi informasi, membedakan fakta dari opini, serta menghubungkan informasi digital dengan kebutuhan nyata dalam kehidupan.

Sementara itu, konsep kesenjangan akses teknologi perlu dipahami secara lebih mendalam agar tidak direduksi hanya sebagai masalah sinyal atau perangkat. Jayanthi dan Dinaseviani (2022) menjelaskan bahwa kesenjangan digital pada awalnya memang berkaitan dengan akses fisik terhadap teknologi, tetapi kemudian berkembang menjadi ketimpangan dalam kemampuan menggunakan teknologi, bahkan sampai pada ketimpangan hasil atau manfaat yang diperoleh dari penggunaan teknologi tersebut. Artinya, dua kelompok masyarakat dapat sama-sama terhubung ke internet, tetapi belum tentu sama-sama memiliki kemampuan digital yang memadai, dan belum tentu pula sama-sama memperoleh manfaat pendidikan, ekonomi, atau sosial dari akses tersebut. Di sinilah kesenjangan akses teknologi harus dibaca sebagai persoalan yang berlapis.

Penjelasan tentang lapisan kesenjangan itu dipertegas oleh Fajar (2021) melalui konsep kesenjangan digital tingkat ketiga. Ia menunjukkan bahwa persoalan digital tidak berhenti pada ada atau tidak adanya akses, juga tidak berhenti pada perbedaan pengalaman menggunakan TIK, melainkan meluas pada adanya jarak antara mereka yang benar-benar memperoleh manfaat dari teknologi dan mereka yang tidak memperoleh manfaat apa-apa. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa teknologi dapat mereproduksi ketimpangan sosial yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, masyarakat yang secara ekonomi, pendidikan, atau

lokasi geografis sudah lemah, berpotensi semakin tertinggal ketika tidak dibekali kemampuan memanfaatkan teknologi secara produktif.

Dalam konteks Indonesia, hubungan antara literasi digital dan kesenjangan akses teknologi terlihat sangat nyata. Apnitami dan Wibisono (2023) menunjukkan bahwa pembangunan BTS USO di wilayah 3T merupakan upaya pemerintah untuk menjembatani kesenjangan digital, tetapi hasil penelitian mereka belum menemukan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap penetrasi internet. Penelitian itu lalu merekomendasikan tidak hanya pemerataan infrastruktur TIK, tetapi juga pemerataan pendidikan formal dan peningkatan literasi digital hingga ke daerah 3T. Temuan ini mengandung makna penting: akses teknologi tanpa penguatan kapasitas manusia belum cukup untuk menghasilkan pemerataan digital yang sesungguhnya. Infrastruktur memang membuka pintu, tetapi literasi digital yang menentukan apakah masyarakat mampu masuk dan memanfaatkan peluang di dalamnya.

Hal yang sama tampak dalam studi Takariani et al. (2023) di Kabupaten Bandung Barat. Mereka menemukan bahwa tingkat literasi digital masyarakat secara umum berada pada level sedang, dan bahwa pendidikan serta jenis pekerjaan berhubungan dengan tingkat literasi digital masyarakat. Penelitian itu juga menegaskan bahwa ketersediaan infrastruktur digital tidak serta-merta mendorong masyarakat memanfaatkan perkembangan digital di wilayahnya. Dari sini dapat dipahami bahwa kesenjangan akses teknologi sesungguhnya merupakan pertemuan antara masalah struktural dan masalah kapasitas. Masalah struktural berkaitan dengan jaringan, perangkat, dan layanan. Adapun masalah kapasitas berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan masyarakat dalam menggunakan teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa literasi digital dan kesenjangan akses teknologi merupakan dua konsep yang saling berkaitan erat. Literasi digital menjelaskan kualitas kemampuan manusia dalam menghadapi dunia digital, sedangkan kesenjangan akses teknologi menjelaskan ketimpangan peluang dan manfaat yang muncul dalam proses digitalisasi. Karena itu, pembahasan mengenai pemerataan teknologi tidak cukup diarahkan pada penyediaan jaringan internet, perangkat, atau aplikasi semata. Yang jauh lebih penting adalah memastikan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk mengakses, memahami, menilai, dan memanfaatkan teknologi secara aman, kritis, produktif, dan bermakna. Dalam

kerangka inilah pemerataan literasi digital menjadi fondasi penting untuk mengurangi kesenjangan akses teknologi di Masyarakat.

B. Faktor Penyebab Kesenjangan Akses Teknologi di Masyarakat

Kesenjangan akses teknologi di masyarakat pada dasarnya tidak lahir dari satu penyebab tunggal. Persoalan ini terbentuk dari lapisan hambatan yang saling berhubungan, mulai dari keterbatasan akses fisik terhadap teknologi, perbedaan kemampuan menggunakan teknologi, sampai pada ketimpangan hasil yang diperoleh dari pemanfaatan teknologi itu sendiri. Temuan sebelumnya menjelaskan bahwa kesenjangan digital berkembang dari level akses, lalu bergerak ke level keterampilan penggunaan, dan akhirnya sampai pada level manfaat (Jarir & Jasiah, 2025). Artinya, masyarakat dapat saja sama-sama memiliki peluang untuk terhubung dengan internet, tetapi belum tentu memiliki kemampuan dan hasil pemanfaatan yang setara.

Faktor pertama yang sangat menentukan ialah ketimpangan infrastruktur dan kondisi kewilayahan. Apnitami dan Wibisono (2023) menunjukkan bahwa pembangunan BTS USO di wilayah 3T belum ditemukan berpengaruh signifikan secara statistik terhadap penetrasi internet pada 134 kabupaten/kota yang diteliti. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar masih menghadapi masalah keterbatasan jaringan, persebaran titik infrastruktur, serta beban biaya layanan yang tidak ringan. Dalam konteks ini, kesenjangan akses teknologi muncul bukan semata-mata karena masyarakat tidak mau menggunakan teknologi, tetapi karena prasyarat dasarnya memang belum tersedia secara merata.

Pada level yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, kondisi pedesaan menunjukkan bahwa faktor geografis dan fasilitas penunjang masih menjadi hambatan nyata. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa kemudahan akses internet lebih banyak ditemui di wilayah perkotaan, sedangkan masyarakat pedesaan sering menghadapi keterbatasan fasilitas, kondisi geografis, dan minimnya sarana pendukung untuk mengakses media online secara maksimal (Jasiah, 2016b). Penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa kelompok seperti petani dan ibu rumah tangga cenderung mengalami hambatan yang lebih besar karena faktor ekonomi, usia, serta rendahnya literasi penggunaan teknologi. Dengan demikian, lokasi tempat tinggal bukan sekadar latar sosial, melainkan faktor yang langsung memengaruhi peluang masyarakat untuk masuk ke ruang digital.

Faktor berikutnya adalah tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Takariani et al. (2023) menemukan bahwa tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan literasi digital masyarakat Kabupaten Bandung Barat. Mereka juga menegaskan bahwa ketersediaan infrastruktur digital yang sedang berjalan tidak serta-merta membuat masyarakat mampu memanfaatkan perkembangan digital di wilayahnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk kemampuan memahami informasi, menggunakan perangkat, menjaga keamanan digital, dan memecahkan masalah digital. Pada saat yang sama, jenis pekerjaan ikut menentukan seberapa sering teknologi dipakai, untuk tujuan apa, dan seberapa jauh teknologi dianggap relevan bagi kehidupan seseorang.

Selain pendidikan, kondisi ekonomi dan struktur sosial juga menjadi penyebab utama kesenjangan akses teknologi. Fajar (2021) menunjukkan bahwa pada pemuda pedesaan di Kabupaten Cianjur, gender, tingkat pendidikan, kelas pekerjaan, dan tingkat pendapatan berpengaruh terhadap tingkat pemanfaatan TIK. Lebih jauh lagi, karakteristik wilayah pedesaan ikut memengaruhi hubungan antara faktor-faktor sosial tersebut dengan tingkat pemanfaatan teknologi. Temuan ini memperlihatkan bahwa teknologi tidak bekerja di ruang yang netral. Ia masuk ke dalam masyarakat yang sejak awal sudah memiliki ketimpangan pendapatan, kelas sosial, dan kesempatan hidup. Akibatnya, kelompok yang sejak awal lebih kuat secara sosial-ekonomi cenderung lebih mudah memperoleh manfaat teknologi, sedangkan kelompok yang lemah berisiko semakin tertinggal.

Kesenjangan juga dipengaruhi oleh perbedaan antardaerah dan antarkelompok sosial pada skala yang lebih luas. Ketimpangan akses internet antarprovinsi dan gender merupakan faktor yang berpotensi memengaruhi tingkat literasi digital secara keseluruhan di Indonesia. Kajian itu juga menunjukkan bahwa ketika beberapa pilar literasi digital mengalami peningkatan, budaya digital justru menunjukkan penurunan (Jannah & Jasiah, 2025). Hal ini menandakan bahwa persoalan akses teknologi tidak cukup dibaca melalui kepemilikan jaringan dan perangkat saja, tetapi juga melalui sejauh mana masyarakat memiliki kesiapan budaya untuk memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, sehat, dan inklusif.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah belum memadainya model pendidikan dan pendampingan digital yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hanifah et al. (2024) menjelaskan bahwa pengembangan literasi digital masyarakat desa harus mempertimbangkan kebutuhan riil masyarakat, keterbatasan mereka dalam menggunakan teknologi, budaya dan

lingkungan sosial setempat, kemampuan pendidik, serta fasilitas pendidikan yang tersedia. Penjelasan ini menunjukkan bahwa kesenjangan akses teknologi sering kali bertahan bukan hanya karena kurangnya perangkat, tetapi juga karena pelatihan dan pendidikan digital belum disusun secara kontekstual. Ketika program literasi digital bersifat terlalu umum, masyarakat yang paling membutuhkan justru sering tidak mampu menjangkaunya secara efektif.

Dari sisi konseptual, rendahnya kapasitas literasi digital masyarakat juga menjadi penyebab mendasar yang sering luput diperhatikan. Literasi digital menuntut unsur kultural, kognitif, komunikatif, kritis, kreatif, dan tanggung jawab social (Khalilurrahman, Jasiah, & Azis, 2025). Mereka juga menegaskan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital secara sehat, bijak, cerdas, cermat, dan patuh hukum dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan ini memberi makna bahwa kesenjangan akses teknologi bukan hanya soal tersedia atau tidaknya internet, melainkan juga soal ketidaksiapan kemampuan berpikir dan bersikap ketika berhadapan dengan teknologi. Dalam keadaan seperti ini, perangkat dapat tersedia, tetapi manfaatnya tetap tidak merata karena kapasitas manusianya belum tumbuh secara seimbang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa faktor penyebab kesenjangan akses teknologi di masyarakat bersifat struktural sekaligus kultural. Hambatan infrastruktur, ketimpangan wilayah, pendidikan yang belum merata, keterbatasan ekonomi, perbedaan pekerjaan, lemahnya literasi digital, serta belum optimalnya pendampingan yang sesuai konteks saling bertemu dan saling memperkuat. Oleh sebab itu, persoalan ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan memperluas jaringan internet. Yang dibutuhkan adalah pendekatan yang menyatukan pembangunan infrastruktur dengan pembangunan kapasitas manusia agar teknologi benar-benar dapat diakses, dipahami, dan dimanfaatkan secara adil oleh seluruh lapisan masyarakat.

C. Urgensi Pemerataan Literasi Digital dalam Kehidupan Masyarakat

Pemerataan literasi digital menjadi penting karena masyarakat tidak lagi hidup dalam ruang sosial yang terpisah dari teknologi. Aktivitas belajar, bekerja, berkomunikasi, berbelanja, mengakses layanan publik, hingga membangun relasi sosial kini berlangsung melalui media digital. Dalam konteks ini, literasi digital bukan sekadar kemampuan tambahan, melainkan kecakapan dasar yang setara dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Literasi

digital merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum (Fazry & Jasiah, 2025). Mereka juga menekankan bahwa literasi digital merupakan *life skills* yang tidak hanya menyangkut kemampuan memakai perangkat, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, belajar, berpikir kritis, kreatif, dan inspiratif. Karena itu, ketika literasi digital tidak merata, yang tertinggal bukan hanya kemampuan teknis masyarakat, melainkan juga kualitas partisipasinya dalam kehidupan modern.

Urgensi pemerataan literasi digital juga muncul karena kesenjangan digital saat ini tidak lagi terbatas pada soal ada atau tidak adanya akses internet. Kesenjangan digital berkembang dari ketimpangan akses, lalu bergerak ke ketimpangan keterampilan, dan akhirnya sampai pada ketimpangan manfaat yang diperoleh dari penggunaan teknologi (Saidah, Putri, & Surawan, 2025). Mereka juga menegaskan bahwa percepatan digitalisasi berkaitan dengan kebutuhan keterampilan TIK, sementara pendidikan dan pelatihan yang tersedia belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan itu. Bila keadaan ini dibiarkan, perkembangan teknologi justru dapat memperlebar ketimpangan ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pemerataan literasi digital menjadi mendesak karena berfungsi sebagai jembatan agar transformasi teknologi tidak hanya dinikmati oleh kelompok yang sudah kuat secara sosial dan ekonomi.

Kebutuhan akan pemerataan literasi digital semakin kuat ketika dikaitkan dengan realitas akses internet di Indonesia. Literasi digital di Indonesia cenderung rendah pada daerah dengan akses internet yang terbatas (Saputri & Jasiah, 2025). Mereka juga menegaskan bahwa peningkatan akses internet dapat mendorong kenaikan kemampuan digital, terutama pada aspek keterampilan, sekaligus membantu masyarakat menjadi lebih kritis terhadap informasi yang diterima dan lebih sehat dalam membangun etika berinternet. Artinya, pemerataan literasi digital tidak dapat dipisahkan dari agenda pembangunan masyarakat yang aktif, setara, dan mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Di titik ini, pemerataan literasi digital penting bukan hanya agar masyarakat dapat masuk ke ruang digital, tetapi juga agar mereka mampu bertahan dan berkembang di dalamnya.

Dari sisi pendidikan dan pengembangan kapasitas diri, literasi digital perlu dipandang sebagai sarana untuk memperluas akses pengetahuan. Usman et al. (2022) menjelaskan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai

sumber digital, dan bahwa inti literasi digital bukan pada sekadar menekan tombol, melainkan pada kemampuan berpikir kritis saat berhadapan dengan media digital. Penjelasan ini penting karena kehidupan masyarakat kini dibanjiri informasi yang bergerak cepat, bercampur antara yang valid dan yang menyesatkan. Tanpa kemampuan memahami, menyeleksi, dan mengevaluasi informasi tersebut, masyarakat akan mudah terdorong menjadi pengguna teknologi yang pasif. Karena itu, pemerataan literasi digital menjadi syarat penting agar masyarakat tidak hanya terhubung secara digital, tetapi juga berkembang secara intelektual.

Urgensi pemerataan literasi digital juga tampak dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama di wilayah desa. Hanifah et al. (2024) menjelaskan bahwa model pendidikan literasi digital bagi masyarakat desa perlu mencakup pelatihan penggunaan teknologi, keamanan daring, evaluasi informasi, serta pemanfaatan internet untuk mendukung kehidupan sehari-hari dan pengembangan ekonomi lokal. Mereka menegaskan bahwa tujuan akhirnya adalah memberdayakan masyarakat agar dapat menggunakan teknologi secara lebih efektif sehingga memperoleh akses yang lebih baik terhadap informasi, layanan, dan peluang. Dengan demikian, pemerataan literasi digital memiliki arti praktis yang sangat nyata, sebab ia berhubungan langsung dengan kesempatan hidup yang lebih baik, lebih aman, dan lebih produktif.

Dalam kehidupan sosial yang makin bergantung pada data, literasi digital juga mendesak karena berkaitan dengan perlindungan diri. Saputra (2023) menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga pemahaman tentang perlindungan data pribadi. Ia menyoroti pentingnya kesadaran terhadap risiko digital, penggunaan kata sandi yang kuat, pengelolaan izin aplikasi, dan kewaspadaan terhadap *phishing*. Ini menunjukkan bahwa masyarakat yang rendah literasi digital bukan hanya berisiko tertinggal secara informasi, tetapi juga rentan menjadi korban penyalahgunaan data dan kebocoran privasi. Oleh sebab itu, pemerataan literasi digital harus dipahami sebagai bagian dari perlindungan masyarakat di era teknologi informasi.

Alasan lain yang membuat pemerataan literasi digital mendesak ialah maraknya hoaks dan disinformasi. Rusdy (2021) menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyebaran informasi hoaks pada remaja, dengan kontribusi pengaruh sebesar 20,6 persen. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi digital, semakin rendah kecenderungan penyebaran informasi palsu. Dalam kehidupan masyarakat

yang sangat bergantung pada media sosial, keadaan ini memiliki dampak luas, karena hoaks tidak hanya menyesatkan pengetahuan publik, tetapi juga dapat merusak hubungan sosial, menimbulkan kepanikan, dan melemahkan kepercayaan terhadap institusi. Karena itu, pemerataan literasi digital penting sebagai fondasi pembentukan masyarakat yang lebih kritis dan tidak mudah terombang-ambing oleh arus informasi yang menyesatkan.

Pada level yang lebih luas, pemerataan literasi digital penting untuk membangun partisipasi sosial dan ekosistem digital yang sehat. Widiatmaka dan Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa penguatan *civic literacy* melalui literasi digital membantu peserta didik beradaptasi dengan perkembangan zaman dan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejalan dengan itu, Nababan et al. (2025) menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital masyarakat perlu disusun dengan pendekatan yang partisipatif dan kontekstual, sebab tujuannya bukan hanya meningkatkan kecakapan memakai teknologi, tetapi juga membangun ekosistem digital yang aman, nyaman, produktif, serta mendukung perdagangan elektronik, pembelajaran daring, dan layanan pemerintah berbasis digital. Dengan kata lain, urgensi pemerataan literasi digital terletak pada fungsinya sebagai fondasi masyarakat yang inklusif, adaptif, dan mampu memanfaatkan teknologi untuk kepentingan bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pemerataan literasi digital merupakan kebutuhan mendesak dalam kehidupan masyarakat modern. Ia penting bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga untuk mempersempit kesenjangan sosial, memperkuat kualitas pengetahuan, melindungi data pribadi, menekan penyebaran hoaks, memperluas peluang ekonomi, serta mendorong partisipasi sosial yang lebih sehat. Karena itu, pembangunan masyarakat digital yang adil tidak cukup dilakukan dengan memperluas jaringan internet dan menyediakan perangkat, tetapi harus dibarengi dengan pemerataan kemampuan memahami, menilai, dan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

D. Strategi Pemerataan Literasi Digital untuk Mengurangi Kesenjangan Teknologi

Strategi pemerataan literasi digital perlu disusun secara menyeluruh, bukan sekadar sebagai program pelatihan sesaat. Jayanthi dan Dinaseviani (2022) menunjukkan bahwa kesenjangan digital tidak hanya terjadi pada level akses, tetapi juga pada level keterampilan dan manfaat. Karena itu, strategi pemerataan tidak cukup diarahkan pada pengenalan perangkat

digital, melainkan harus mencakup empat pilar utama literasi digital, yaitu etika digital, keamanan digital, keterampilan digital, dan budaya digital. Kerangka ini penting karena masyarakat tidak hanya membutuhkan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami risiko, menilai informasi, dan membangun perilaku digital yang sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah strategis pertama ialah mempertemukan pemerataan literasi digital dengan pemerataan infrastruktur dan keterjangkauan layanan. Apnitami dan Wibisono (2023) menegaskan bahwa untuk menjembatani kesenjangan digital di Indonesia, pemerintah perlu menambah titik BTS di wilayah 3T, meningkatkan pemerataan pendidikan formal, memperluas literasi digital hingga ke daerah 3T, serta mempertimbangkan subsidi layanan seluler bagi masyarakat setempat. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak akan berkembang optimal jika masyarakat berada dalam situasi akses yang mahal, jaringan yang lemah, atau infrastruktur yang belum menjangkau wilayahnya. Dengan demikian, strategi pemerataan literasi digital harus berjalan beriringan dengan kebijakan akses yang lebih adil dan terjangkau.

Langkah kedua adalah membangun model pendidikan literasi digital yang kontekstual dan berbasis kebutuhan masyarakat. Hanifah et al. (2024) menjelaskan bahwa model pendidikan literasi digital untuk masyarakat desa perlu dirancang khusus agar mampu memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan bertanggung jawab. Mereka juga menekankan bahwa strategi tersebut harus dimulai dengan memperkenalkan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan warga, memberikan pelatihan yang spesifik, dan mengaitkan penggunaan teknologi dengan bidang kehidupan sehari-hari seperti bisnis, pendidikan, dan kesehatan. Ini berarti pemerataan literasi digital akan lebih efektif jika tidak disampaikan secara abstrak, tetapi disesuaikan dengan realitas hidup masyarakat yang menjadi sasaran program.

Langkah ketiga ialah menerapkan strategi yang berbasis segmentasi sosial. Takariani et al. (2023) menemukan bahwa tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan memiliki hubungan dengan tingkat literasi digital masyarakat. Temuan ini memberi arah bahwa program pemerataan literasi digital tidak seharusnya dirancang seragam untuk semua kelompok. Masyarakat dengan latar pendidikan rendah, kelompok usia tertentu, pekerja informal, pelaku UMKM, ibu rumah tangga, atau warga desa membutuhkan bentuk pendampingan yang berbeda. Oleh sebab itu, strategi yang baik harus memetakan karakter sosial masyarakat

terlebih dahulu, lalu menentukan materi, media, dan metode pelatihan yang sesuai dengan kapasitas awal masing-masing kelompok.

Langkah keempat adalah memperkuat strategi komunikasi yang partisipatif, adaptif, dan dekat dengan budaya lokal. Nababan et al. (2025) mengusulkan model komunikasi literasi digital di Labuan Bajo yang melibatkan tokoh muda lokal, komunitas lokal, guru atau dosen, pegiat UMKM, sekolah dan kampus lokal, tokoh agama, serta pemerintah sebagai komunikator. Mereka juga menekankan bahwa pesan literasi digital sebaiknya memprioritaskan aspek keamanan dan etika digital, disampaikan melalui media sosial yang akrab dengan warga, dan didukung pelatihan tatap muka. Model ini penting karena pemerataan literasi digital akan lebih mudah diterima ketika masyarakat melihat bahwa pesan datang dari figur yang mereka percaya dan disampaikan dengan bahasa sosial-budaya yang mereka pahami.

Langkah kelima ialah mengintegrasikan literasi digital ke dalam lembaga pendidikan secara lebih kreatif dan berkelanjutan. Widiatmaka dan Kurniawan (2023) menegaskan bahwa penguatan literasi digital dapat dilakukan secara efektif melalui metode pembelajaran yang bervariasi dan penggunaan media pembelajaran berbasis digital. Penekanan ini menunjukkan bahwa sekolah dan perguruan tinggi tidak cukup hanya menjadi tempat penggunaan teknologi, tetapi harus menjadi ruang pembiasaan berpikir kritis, kolaboratif, dan adaptif dalam menghadapi perkembangan digital. Bila lembaga pendidikan mampu menjalankan fungsi ini dengan baik, maka pemerataan literasi digital akan memiliki fondasi jangka panjang karena dibangun melalui proses belajar yang terus-menerus, bukan melalui intervensi sementara.

Langkah keenam adalah menjadikan perlindungan data pribadi dan pencegahan hoaks sebagai materi inti dalam program literasi digital. Saputra (2023) menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital dapat mengurangi risiko kebocoran data pribadi dan memperkuat keamanan individu dalam dunia digital. Sementara itu, Rusdy (2021) menemukan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyebaran hoaks, dengan kontribusi pengaruh sebesar 20,6 persen. Kedua temuan ini menegaskan bahwa pemerataan literasi digital tidak boleh berhenti pada kecakapan teknis, tetapi harus diarahkan pula pada kemampuan menjaga privasi, mengenali penipuan digital, memeriksa kebenaran informasi, dan menggunakan media secara bertanggung jawab. Dengan begitu, masyarakat tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga aman dan kritis dalam menghadapinya.

Pada akhirnya, strategi pemerataan literasi digital untuk mengurangi kesenjangan teknologi harus dipahami sebagai strategi pembangunan manusia di era digital. Program yang efektif ialah program yang menghubungkan infrastruktur, pendidikan, komunikasi lokal, segmentasi sasaran, keamanan digital, dan relevansi praktis dalam kehidupan masyarakat. Jika strategi ini dijalankan secara terpadu, maka literasi digital tidak hanya meningkatkan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memperluas akses terhadap informasi, layanan, peluang ekonomi, dan partisipasi sosial yang lebih adil. Dalam kerangka itulah pemerataan literasi digital layak ditempatkan sebagai agenda penting untuk mengurangi kesenjangan teknologi di masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan akses teknologi di masyarakat masih merupakan persoalan nyata di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Kesenjangan tersebut tidak hanya tampak pada perbedaan ketersediaan jaringan internet, perangkat, dan infrastruktur digital, tetapi juga terlihat pada perbedaan kemampuan masyarakat dalam mengakses, memahami, serta memanfaatkan teknologi secara efektif. Dengan demikian, kesenjangan akses teknologi bukan semata-mata persoalan teknis, melainkan persoalan sosial yang dipengaruhi oleh kondisi pendidikan, ekonomi, wilayah, pekerjaan, dan kapasitas literasi digital masyarakat.

Selanjutnya, pemerataan literasi digital terbukti menjadi faktor yang sangat penting dalam mengurangi kesenjangan akses teknologi di masyarakat. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, menilai informasi, menjaga keamanan data pribadi, memahami etika digital, dan memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang produktif. Oleh karena itu, pemerataan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak agar perkembangan teknologi tidak hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, tetapi benar-benar mampu memperluas kesempatan belajar, bekerja, berpartisipasi, dan berkembang bagi seluruh lapisan masyarakat secara lebih adil.

Pada akhirnya, literasi digital memiliki peran strategis dalam mendorong pemanfaatan teknologi yang lebih inklusif, aman, dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Melalui literasi digital yang merata, masyarakat tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga

mampu menjadi subjek yang sadar, kritis, dan bertanggung jawab dalam ruang digital. Dalam kerangka ini, upaya mengurangi kesenjangan teknologi harus dilakukan melalui strategi terpadu yang menghubungkan pembangunan infrastruktur, pendidikan digital, pendampingan berbasis masyarakat, serta penguatan budaya digital yang sehat. Dengan langkah tersebut, pemerataan literasi digital dapat menjadi fondasi penting bagi terwujudnya masyarakat yang adaptif, berdaya saing, dan siap menghadapi perkembangan teknologi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024, February 7). *Pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang*.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kominfo. (2024, September 10). *Peluncuran hasil pengukuran Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) Tahun 2024*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi 2023*.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik telekomunikasi Indonesia 2024*.
- Fajar, I. (2021). Kesenjangan digital tingkat ketiga pada pemuda pedesaan di Kabupaten Cianjur, Indonesia. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 10(1), 44–54. <https://doi.org/10.31504/komunika.v10i1.4260>
- Hanifah, H. T., Az Zahra, R., & Rachman, I. F. (2024). Model pendidikan literasi digital pada masyarakat desa: Strategi pengembangan kemampuan digital untuk meningkatkan kualitas hidup. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 2(3), 42–47. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i3.720>
- Isabella, I., Iriyani, A., & Lestari, D. P. (2023). Literasi digital sebagai upaya membangun karakter masyarakat digital. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 8(3), 167–172. [doi:10.36982/jpg.v8i3.3236](https://doi.org/10.36982/jpg.v8i3.3236)
- Anwar, S., & Jasiah, J. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Game Educaplay untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran SKI. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 355–373. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.913>
- Fazry, M., & Jasiah, J. (2025). Pengembangan Media Evaluasi Mata Kuliah Fiqh Berbasis Gimkit Pada Mahasiswa PAI UIN Palangka Raya Kelas 5C Angkatan 2023. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 598–607.

- Giono, E., & Jasiah, J. (2025). Pemanfaatan Big Data Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Melalui Pembelajaran E-Learning. *Journal Sains Student Research*, 3(4), 637-648.
- Hilmi, I. N., & Jasiah, J. (2025). Revolusi Penilaian Pembelajaran: Implementasi Zep Quiz sebagai Solusi Digital Interaktif di Era Pendidikan 4.0. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 608–614.
- Jannah, R., & Jasiah, J. (2025). Pengembangan Booklet Masailul Fiqh Materi Jual Beli Online Untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 533–539.
- Jarir, M., & Jasiah, J. (2025). Pengembangan Media Flashcard Digital Interaktif Pada Pelajaran Fiqh Materi Thaharah Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Madrasah Tsanawiyah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(4), 1595–1602. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i4.2659>
- Jasiah, J. (2016a). USING INTERNET IN COURSE OF SCIENCE EDUCATION SUBJECT AT DEPARTMENT OF EDUCATION AND TARBIYAH FACULTY, IAIN PALANGKARAYA. *Jurnal TEKPEN*, 1(4). Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jtp/article/view/1153>
- Jasiah, J. (2016b). USING INTERNET IN COURSE OF SCIENCE EDUCATION SUBJECT AT DEPARTMENT OF EDUCATION AND TARBIYAH FACULTY, IAIN PALANGKARAYA. *Jurnal TEKPEN*, 1(4). Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jtp/article/view/1153>
- Jasiah, J. (2017). Pemanfaatan Internet pada Matakuliah Ilmu Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. *Al-Khwarizmi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 5(1), 65–86. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v5i1.267>
- Jasiah, J. (2023). FOSTERING STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS THROUGH TECHNOLOGY-BASED INTERACTIVE LEARNING IN THE DIGITAL ERA: *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan*, 8(1), 1–1. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v8i1.5189>
- Khalilurrahman, M., Jasiah, J., & Azis, A. (2025). Pengembangan Aplikasi RasulEdu Berbasis Android untuk Meningkatkan Literasi Digital pada Pembelajaran PAI Materi Sejarah Dakwah Rasulullah di SMP Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 7(02), 887–897. <https://doi.org/10.53863/kst.v7i02.1909>

- Nurlaila, S. S., & Jasiah, J. (2025). Pengembangan Flipbook Digital Pada Mata Kuliah Pembelajaran Akidah Akhlak SMP/MA (Dalam Materi Adab). *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 471–481.
- Sahgianor, S., & Jasiah, J. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Youtube Pada Materi Sejarah Peradaban Islam Untuk Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa PAI Kelas 5C. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 615–619.
- Saidah, F., Putri, M., & Surawan, S. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Digitas Mahasiswa PAI UIN Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(02), 490–499.
- Saputri, M. J., & Jasiah, J. (2025). Penggunaan Modul Digital Berbasis Game Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(1), 407–416. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3529>
- Apnitami, P., & Wibisono, G. (2023). Evaluasi pengaruh proyek *base transceiver station* (BTS) *universal service obligation* (USO) di wilayah tertinggal, terdepan, terluar (3T). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 27(1). <https://jkd.komdigi.go.id/index.php/jskm/article/view/5131>
- Jayanthi, R., & Dinaseviani, A. (2022). Kesenjangan digital dan solusi yang diterapkan di Indonesia selama pandemi COVID-19. *Jurnal IPTEKKOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 24(2), 187–200. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.24.2.2022.187-200>
- Kamal, K., Makmur, J., Makmur, M. A., & Ibrahim, M. R. (2021). Aksesibilitas media online pada masyarakat pedesaan di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 33–40. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060205>
- Nababan, S., Widhiatmini, Desi, Y. P., & Utomo, A. S. (2025). Model komunikasi dalam meningkatkan literasi digital pada masyarakat Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pekommas*, 10(1), 133–142. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i1.6021>
- Nababan, S., Widhiatmini, Desi, Y. P., & Utomo, A. S. (2025). Model komunikasi dalam meningkatkan literasi digital pada masyarakat Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pekommas*, 10(1), 133–142. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i1.6021>

- Rahmadi, I. F., & Hayati, E. (2020). Literasi digital, massive open online courses, dan kecakapan belajar abad 21 mahasiswa generasi milenial. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 24(1), 91–104.
<https://doi.org/10.31445/jskm.2020.2486>
- Rahmadi, I. F., & Hayati, E. (2020). Literasi digital, massive open online courses, dan kecakapan belajar abad 21 mahasiswa generasi milenial. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 24(1), 91–104. doi:10.31445/jskm.2020.2486
- Rizal, C., Rosyidah, U. A., Yusnanto, T., Akbar, M. R., Hidayat, L., Setiawan, J., Ilham, A., Yunus, R., Wardhani, A. K., Rahajeng, E., Nay, F. A., Irawan, J. D., Muflillah, Y., & Asari, A. (2022). *Literasi digital*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Rusdy, M. (2021). Pengaruh literasi digital terhadap pencegahan informasi hoaks pada remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 77–84.
<https://doi.org/10.56873/jpkm.v6i2.4271>
- Saputra, D. F. (2023). Literasi digital untuk perlindungan data pribadi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 17(3). <https://doi.org/10.35879/jik.v17i3.454>
- Takariani, C. S. D., Sari, D., Pangaribuan, T. R. A., & Simatupang, O. (2023). Literasi digital masyarakat Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pekommas*, 8(1), 47–58.
<https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i1.5108>
- Usman, Zulfah, Hardiyanti, Zam Zam, & Qadaruddin. (2022). *Literasi digital dan mobile learning*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Widiasanti, I., Rahmadani, S., Nur, D. A.-Z., Nafi'atussalwa, N., Lestari, N. P., & Syaidah, S. (2025). Kesetaraan akses internet dan tantangan literasi digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 19631–19637.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29394>
- Widiasanti, I., Rahmadani, S., Nur, D. A.-Z., Nafi'atussalwa, N., Lestari, N. P., & Syaidah, S. (2025). Kesetaraan akses internet dan tantangan literasi digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 19631–19637. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29394>
- Widiatmaka, P., & Kurniawan, I. D. (2023). Peningkatan *civic literacy* dengan memanfaatkan literasi digital melalui pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. *Jurnal Pekommas*, 8(1), 59–70.
<https://jkd.komdigi.go.id/index.php/pekommass/article/view/5126>

- Widiatmaka, P., & Kurniawan, I. D. (2023). Peningkatan civic literasi dengan memanfaatkan literasi digital melalui pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. *Jurnal Pekommas*, 8(1), 59–70.
<https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i1.5126>
- Rusdy, M. (2021). Pengaruh literasi digital terhadap pencegahan informasi hoaks pada remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 77–84.
[doi:10.56873/jpkm.v6i2.4271](https://doi.org/10.56873/jpkm.v6i2.4271)
- Saputra, D. F. (2023). Literasi digital untuk perlindungan data pribadi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 17(3), 1–8. [doi:10.35879/jik.v17i3.454](https://doi.org/10.35879/jik.v17i3.454)
- Widiasanti, I., Rahmadani, S., Nur, D. A.-Z., Nafi'atussalwa, N., Lestari, N. P., & Syaidah, S. (2025). Kesetaraan akses internet dan tantangan literasi digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 19631–19637.
[doi:10.31004/jptam.v9i2.29394](https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29394).